

Artikel Penelitian

PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENYAKIT KUSTA DI DAERAH ENDEMIS KUSTA, KOTA TUAL, MALUKU: KAJIAN BERBASIS KOMUNITAS

Fitri Kadarsih Bandjar¹, Elpira Asmin², Sulfiana³, Farah Christina Noya⁴, Halidah Rahawarin⁵, Filda Vionita Irene de Lima⁶, Rachmawati Dwi Agustin⁷, Rosdiana Mus⁸, Melda Yunita⁹, Grace Latuheru¹⁰, Juen Carla Warella¹¹

¹Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

³Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

⁴Departemen *Medical Education*, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

⁵Departemen Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

⁶Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

⁷Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

⁸Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

⁹Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

¹⁰Departemen Humaniora, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

¹¹Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

Korespondensi: achybandjar@gmail.com

Abstrak

Penyakit kusta merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium Leprae* yang berpotensi menyebabkan kecacatan sehingga menimbulkan diskriminasi dan stigma. Keterlambatan deteksi kasus pada penderita kusta merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecacatan. Maluku menduduki peringkat ke-4 dari 6 provinsi di Indonesia yang belum melakukan eliminasi kusta. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2022, prevalensi kasus baru yang dilaporkan 11,97/100.000 dengan 65% kasus merupakan kusta multibasiler. Memahami perbedaan pengetahuan dan sikap mengenai kusta di negara-negara endemik dapat membantu kita mengembangkan intervensi pendidikan dan perubahan perilaku yang ditargetkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap terhadap penyakit kusta pada masyarakat di Kota Tual. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *cross-sectional* ini dilakukan terhadap sampel 153 orang dewasa berusia 18 tahun ke atas pada masyarakat di Kota Tual, Gugusan Pulau Kei, Maluku. Kuesioner terstruktur yang diberikan pewawancara digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Tual tentang penyakit kusta masih kurang. Sebanyak 92,2% berpengetahuan rendah dan hanya 7,8% berpengetahuan baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun penyakit kusta berstatus endemis di Maluku dan khususnya di Kota Tual, pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kusta masih kurang. Upaya-upaya pendidikan kesehatan yang ada saat ini perlu ditingkatkan dengan menggunakan strategi pendidikan terkini dan berkolaborasi dengan layanan kesehatan, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan kedokteran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan mengurangi stigma penyakit kusta.

Kata Kunci: Penyakit kusta, Pengetahuan, Stigma.

Abstract

Leprosy is a chronic infectious disease caused by Mycobacterium Leprae where potentially disabling that results in discrimination and stigma. A delay in case detection among leprosy patients is one of the factors resulting in disability. Maluku is in 4th place out of 6 provinces in Indonesia that have not leprosy elimination. Based on data Ministry of Health 2022, prevalence new cases reported 11,97/100.000 with 65% of cases are multibacillary leprosy. Understanding how knowledge and attitude regarding leprosy differ in endemic countries can help us develop targeted educational and behavioural change interventions. This study aimed to determine the knowledge and toward leprosy in community in Tual city. This descriptive cross-sectional study was carried out on a sample of 153 adults, aged 18 years or older, among community in Tual City, Kei Island Cluster, Maluku. An interviewer-administered structured questionnaire was used as the data collection instrument. The results revealed that there is

insufficient knowledge toward leprosy among community in Tual. 92,2 % had lower knowledge and only 7,8 % had good knowledge. Despite the endemic status of leprosy in Maluku and particularly in Tual city, the community have insufficient knowledge of it. It is necessary to improve current health education measures by using updated educational strategies and collaborating with health services, community leaders and medical education institutions in effort to improve community knowledge, awareness, and reduce the stigma of leprosy.

Keywords: *Leprosy, Knowledge, Stigma.*

Pendahuluan

Kusta adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*, terutama menyerang saraf tepi dan kulit yang dapat menyebabkan kecacatan. Deteksi dini dan pengobatan segera penderita kusta sangat penting untuk mencegah kecacatan.^{1,2} Eliminasi kusta di Indonesia yang dicanangkan sejak tahun 2000, telah dicapai secara nasional, namun pada tahun 2022 masih didapatkan 6 provinsi di wilayah Indonesia Timur yang belum tercapai. Strategi program kusta nasional adalah menemukan kasus kusta baru sedini mungkin tanpa cacat dan mengobati sampai sembuh sesuai obat yang terstandar secara global dengan prinsip *multidrug therapy* (MDT) yang tersedia gratis di Puskesmas.^{3,4}

Maluku termasuk salah satu provinsi dari enam provinsi yang belum mencapai eliminasi kusta di Indonesia. Maluku berada di urutan 4 setelah Provinsi Papua, Papua Barat, dan Maluku Utara. Berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2022, dilaporkan prevalensi kasus baru kusta sebanyak 11,97/100.000 penduduk dengan 65 % kasus di antaranya merupakan tipe Multi Basiler (MB).^{3,4}

Permasalahan yang terjadi di Maluku antara lain stigma diri dan stigma sosial dari lingkungan sekitar. Tingkat pengetahuan tentang kusta dan perawatan pasien kusta yang masih rendah, kesulitan menjangkau pelayanan kesehatan yang efisien dan efektif terkait wilayah Maluku yang merupakan wilayah kepulauan. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap stigma kusta, termasuk ketakutan akan penularan, manifestasi yang terlihat seperti kelainan bentuk dan kecacatan, serta keyakinan agama dan budaya mengenai penyebab dan pengobatan kusta. Dampaknya masyarakat cenderung bersikap negatif terhadap pasien kusta, seperti menolak, menjauhi, memandang rendah dan mencela. Stigma negatif tersebut mencerminkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kusta masih rendah. Stigma tersebut akan tetap melekat meskipun pasien secara medis telah dinyatakan sembuh. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kusta memainkan peran penting dalam stigma.^{1,5,6}

Penelitian tentang kusta pada daerah Maluku sebagai salah satu daerah endemik masih sangat terbatas, oleh karena itu diperlukan penelitian yang dapat menjadi referensi atau acuan dalam penanganan serta eliminasi kusta. Penelitian tentang tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit kusta sangat penting dalam mengembangkan intervensi untuk deteksi dan penanganan kusta. Penelitian kami bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap terhadap penyakit kusta pada masyarakat di Kota Tual.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data diambil pada bulan Oktober tahun 2023. Data dikumpulkan dari 153 responden orang dewasa berusia 18 tahun ke atas pada masyarakat Kota Tual, Gugusan Pulau Kei Provinsi Maluku. Kuesioner terstruktur yang diberikan pewawancara digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

Hasil

Analisis univariat dari penelitian ini terdiri dari distribusi responden terhadap variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Kota Tual tentang penyakit kusta masih kurang. Sebanyak 92,2 % berpengetahuan rendah dan hanya 7,8 % berpengetahuan baik.

Tabel 1: Skor pengetahuan tentang kusta

	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persen Kumulatif
0	68	44.4	44.4	44.4
1	10	6.5	6.5	51.0
2	17	11.1	11.1	62.1
3	10	6.5	6.5	68.6
4	13	8.5	8.5	77.1
5	9	5.9	5.9	83.0
6	14	9.2	9.2	92.2
7	4	2.6	2.6	94.8
8	6	3.9	3.9	98.7
9	2	1.3	1.3	100.0
Total	153	100.0	100.0	

Tabel 2: Kategori pengetahuan

	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persen Kumulatif
Baik	12	7.8	7.8	7.8
Kurang baik	141	92.2	92.2	100.0
Total	153	100.0	100.0	

Pembahasan

Kusta masih merupakan masalah nasional kesehatan masyarakat dan menimbulkan permasalahan yang kompleks. Masalah tersebut tidak hanya dari segi medis tetapi juga masalah sosial ekonomi, budaya, dan ketahanan nasional. Kompleksnya permasalahan yang timbul akibat penyakit kusta memerlukan penanganan menyeluruh sehingga dapat mengurangi penyebaran dan mencegah kecacatan pada kusta.^{2,3}

Hasil penelitian kami menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kusta yang masih rendah. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya upaya penyebaran informasi tentang kusta, dan kepercayaan pada masyarakat bahwa kusta adalah penyakit kutukan.^{7,8}

Stigmatisasi kusta dapat dikaitkan dengan dimensi kognitif stigma yang menggambarkan bagaimana kusta muncul sebagai kondisi yang merendahkan martabat sosial. Konsekuensi negatif dan ketakutan akan stigma dapat menyebabkan stres kronis, yang dapat berdampak negatif terhadap

kesejahteraan mental dan kesehatan fisik. Dalam kasus stigma yang berhubungan dengan kesehatan, ketakutan akan stigma juga dapat menyebabkan orang menunda atau menghindari pengobatan atau perawatan.⁷⁻⁹

Penguatan kesadaran pasien dan masyarakat terhadap penyakit kusta merupakan salah satu intervensi kunci untuk mengendalikan penyakit kusta dan komplikasinya. Keterlibatan masyarakat berperan penting dalam menurunkan angka kejadian kusta. Masyarakat harus memiliki pengetahuan yang benar tentang penyakit, gejala, penularan, serta mengetahui kapan dan di mana harus berobat.^{7,9}

Peningkatan sikap positif terhadap penderita kusta dapat mengurangi stigma masyarakat dan meningkatkan perilaku mencari pengobatan dini serta kualitas pelayanan kesehatan. Intervensi pengetahuan masyarakat melalui pendidikan dapat mengurangi kesalahpahaman dan berdampak positif terhadap persepsi mengenai penyakit kusta. Intervensi mencakup peningkatan kontak antara orang yang terkena kusta dan anggota masyarakat, rehabilitasi sosio-ekonomi, konseling sejawat, intervensi keterlibatan komunitas, dan kampanye media.⁹⁻¹¹

Tujuan dari intervensi pendidikan tentang kusta yang ditujukan pada masyarakat akan memberikan informasi kepada masyarakat tentang: (1) tanda dan gejala awal penyakit kusta serta pengobatan yang tersedia di daerah tersebut sehingga kasus baru dapat dideteksi pada awal penyakit ; dan (2) ketersediaan pengobatan yang gratis dan efektif, melawan stigma dan mendorong integrasi orang yang terkena dampak dan keluarganya. Selain itu, upaya-upaya ini harus dipertahankan dan memastikan pengulangan program pendidikan kesehatan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, dengan menggunakan semua media yang efektif untuk menjangkau masyarakat.¹⁰⁻¹²

Pendidikan kesehatan dapat dicapai dengan keterlibatan beberapa pihak bukan saja dari tenaga kesehatan, tokoh masyarakat dan agama serta pemerintah sebagai penentu kebijakan tetapi juga keterlibatan institusi pendidikan kesehatan. Dengan keterlibatan multidisiplin pada semua tahap perencanaan dan penyampaian pesan kesehatan akan memastikan keakuratan, dampak yang lebih baik, kesinambungan program serta penerimaan yang lebih luas terhadap pesan kesehatan. Kampanye media massa, mobilisasi masyarakat dan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam kegiatan kesadaran kusta dalam mendeteksi kasus baru dan mendorong masyarakat untuk mencari dan mematuhi pengobatan. Program pendidikan kesehatan yang berkelanjutan, dirancang dengan baik dan menarik yang membangkitkan minat masyarakat dan meningkatkan sumber pengetahuan akan membawa perubahan positif dalam sikap masyarakat terhadap penyakit kusta.^{9,10,13}

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian kami menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kusta yang masih rendah, meskipun pada daerah endemik. Strategi pendidikan kesehatan perlu ditingkatkan dengan

kolaborasi multidisiplin antara layanan kesehatan, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan kedokteran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan persepsi positif untuk mengurangi stigma penyakit kusta.

Daftar Pustaka

1. Urgesa K, Bobosha K, Seyoum B, Geda B. Knowledge of and Attitude Toward Leprosy in a Leprosy Endemic District, Eastern Ethiopia: A Community-Based Study. *Risk Management and Healthcare Policy* 2020;13;1069–1077
2. Lasto' ria JC, Abreu MAMM de. Leprosy: review of the epidemiological, clinical, and etiopathogenic aspects-part 1. *An Bras Dermatol* 2014; 89:205–18.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Rencana aksi nasional eliminasi kusta 2023-2027. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023
4. Data KemenKes 2023
5. Heijnders ML. The dynamics of stigma in leprosy. *Int J Lepr* 2004; 72:437–47.
6. Heijnders ML. Experiencing leprosy: perceiving and coping with leprosy and its treatment. A qualitative study conducted in Nepal. *Lepr Rev* 2004; 75:327–37.
7. Rafferty J. Curing the stigma of leprosy. *Lepr Rev* 2005; 76:119–26.
8. Sermittirong S, Van Brakel W. Stigma in leprosy: concepts, causes and determinants. *Lepr Rev* 2014; 85:36–47.
9. Subraniam P. A study on community knowledge, beliefs and attitudes on leprosy in ang mo kio, singapore [Thesis]. Department of Community, Occupational & Family Medicine National University of Singapore ; 2003
10. Van't Noordende AT, Lisam S, Ruthindartri P , Sadiq A. Leprosy perceptions and knowledge in endemic districts in India and Indonesia: Differences and commonalities. *PLOS Neglected Tropical Diseases*. January 21, 2021
11. Link BG, Phelan JC. Stigma and its public health implications. *Lancet* 2006; 367:528–9. [https://doi.org/ 10.1016/S0140-6736\(06\)68184-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)68184-1) PMID: 16473129
12. First TF. Stigma and societal response to leprosy: experience of the last half century. Symposium paper. *Indian Journal of Leprosy* 2000; 72: 3 – 5.
13. van't Noordende AT, Lisam S, Singh V, Sadiq A. Changing perception and improving knowledge of leprosy: An intervention study in Uttar Pradesh, India. *PLOS Neglected Tropical Diseases* | <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009654> August 23, 2021